

Empat Sinar

Menunggu sering kali membosankan dan terkadang menjengkelkan. Namun berbeda dengan Rana. Ia justru menikmati waktu menunggu rekan-rekannya dengan mendengarkan tadarus Al-Qur'an dari MP3. Ayat demi ayat ia resapi. Hatinya terasa lebih tenang.

“Assalamu’alaikum!”

“Wa’alaikum salam!” Rana berdiri menyambut Hani dengan ciuman pipi.

“Sudah lama Mbak, nunggunya?” lanjut Hani sambil meletakkan tas punggung di salah kursi lipat yang berada di ruang *office*. Ruangan tak terlalu besar ini bersebelahan dengan ruang pertemuan rumah sakit swasta yang terpilih sebagai *pilot project* RS Siaga Bencana.

Sekitar tiga tahun ke depan, Rana, Hani, dan beberapa rekan lainnya mendapat amanah sebagai pelaksana program kesiagaan bencana. Tugas utama mereka mendampingi serta memfasilitasi kelompok masyarakat dusun.

“Belum, baru satu jam.”

“Satu jam, yang bener, Mbak? Satu jam itu lama lho!”
Hani tidak percaya.

“Iya, beneran. Aku nggak bohong!” Rana berusaha meyakinkan.

Sudah hampir satu bulan ini Rana memang sering menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan di luar rumah. Selain itu dirinya juga tengah menyusun proposal penelitian yang tak terikat jadwal. Jadi ia bisa datang lebih awal dari rekan-rekannya.

“Lagi banyak tugas ya?”

“Kok, Mbak Rana tahu?” sahut Hani.

“Ya tahu lah! Dari wajahmu yang lelah kayak gitu langsung kelihatan.”

“Memang iya sih Mbak, aku lagi banyak tugas.” Hani mengangguk. Mahasiswi jurusan PGSD ini memang tampak lelah.

“Aku istirahat dulu ya, Mbak!” lanjutnya. Hani langsung menyandarkan tubuhnya di atas kursi yang berada di samping Rana. Matanya terpejam.

Meski lelah ia mencoba untuk tidak mengeluh. Semua tugas dan kegiatan yang menguras energi seperti ini ia niatkan sebagai ibadah demi meraih keridhaan-Nya.

Namun baru lima menit, Hani langsung terbangun begitu mendengar Fakhru dan Ali yang datang bersamaan mengucapkan salam.

“Wah, tumben nih, bisa datang bersamaan!” sambut Rana.

“Iya dong Mbak, kita kan *soulmate*....!!!” jawab Ali bercanda.

“O, iya Al, pesanan kausku sudah jadi belum?” lanjut Rana.

“Maaf Mbak, belum, lagi banyak order!”

“Wah, berarti sukses dong usahanya!”

“Alhamdulillah, lumayan Mbak, sekalian belajar jadi pengusaha.”

Semenjak masuk semester tiga, Ali yang tercatat sebagai mahasiswa jurusan komunikasi di salah satu perguruan tinggi swasta memang tengah merintis usaha aksesori bertema dakwah Islam seperti kaus, pin, gantungan kunci, peci, dan syal. Tak hanya untuk bisnis dengan perhitungan untung dan rugi, usaha yang dirintisnya juga ia niatkan sebagai sarana dakwah.

“Kalau usahanya Fakhru sudah sukses, Mbak!” lanjut Ali.

“O ya, detergen ramah lingkungannya sudah dipasarkan ke mana saja?” Rana tampak penasaran.

“Baru akan dipasarkan kok, Mbak,” sahut Fakhru.

Sama seperti Ali, di tengah-tengah kesibukannya kuliah dan aktif di organisasi dakwah, Fakhru juga tengah merintis usaha yang berkaitan dengan lingkungan. Ia memang menaruh kepedulian lebih terhadap lingkungan yang semakin banyak mengalami kerusakan. Dengan kemampuan yang dimiliki, meski kecil, Fakhru ingin berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam.

Dan salah satu bentuk kepeduliannya ia wujudkan dengan kuliah mengambil jurusan teknik lingkungan. Ditambah setahun belakangan ini, ia dan beberapa temannya

tengah merintis usaha pembuatan sabun cuci ramah lingkungan dan pupuk organik.

Pilihan kedua usaha itu dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka terhadap kondisi tanah yang telah banyak mengalami pencemaran oleh detergen dan pupuk kimia. Tingkat kesuburan tanah saat ini sudah menurun tajam.

“Kalau pupuk organiknya sudah dipasarkan Mbak, malah sudah beberapa kali aku ikut memasarkan!” Ali langsung ikut menyahut.

Ia tampak antusias menceritakan usaha rintisan Fakhru yang juga melibatkan dirinya sebagai tim marketing. Termasuk membuat iklan produknya.

“Bagus itu!” dukung Rana tak kalah semangat.

Meski usianya lebih tua beberapa tahun dan telah meraih gelar sarjana lebih dulu, Rana merasa harus banyak belajar dari ketiga temannya yang senantiasa mendedikasikan waktu dan kemampuan mereka untuk kegiatan yang bermanfaat.

“Mas Adi belum datang ya, Mbak?” tanya Ali kemudian.

“Belum, mungkin sebentar lagi.”

Sore ini mereka akan melaksanakan tugas *assessment* ke beberapa desa yang nantinya akan dipilih sebagai desa percontohan siaga bencana. Terutama desa yang memiliki risiko bencana cukup tinggi. Proses *asesment* ini diperkirakan butuh waktu sekitar tiga bulan.

Sambil menunggu Mas Adi, diam-diam Rana memperhatikan Fakhru. Meski sadar kalau Fakhru bukanlah Ilham, melihat wajahnya yang mirip dengan kekasihnya sedikit mengobati kerinduan di hati. Terlebih kepribadian Fakhru yang santun, pendiam namun berwibawa dan sangat

menghargai perempuan makin mengingatkannya pada Ilham yang telah pergi untuk selamanya.

Awal kenal, Rana sempat menyangka kalau Fakhru tipe orang sombong. Beberapa waktu sebelumnya Rana pernah mengirim *e-mail* pada Fakhru untuk menanyakan kenapa saat diajak berbicara dengan perempuan dirinya tak mau melihat wajah lawan bicaranya, bukankah hal itu malah membuat orang lain menilai kalau dirinya sombong? Fakhru pun langsung membalas *e-mail* tersebut dengan jawaban yang sama sekali di luar dugaan Rana.

Bukan maksud ingin menyombongkan diri

Karena diri insan yang lemah dan hina

Namun inilah bentuk hormat saya pada kaum hawa

Wujud hormat saya pada diri sendiri

Dan bukti hormat saya pada perintah Ilahi.

Jawaban puitis nan menyentuh ini membuatnya kagum akan sosok Fakhru.

“Assalamu’alaikum! Maaf, agak telat!” ucap Mas Adi yang datang selang beberapa menit kemudian. Mas Adi yang saat ini aktif sebagai salah satu PNS memang tidak bisa datang tepat waktu, masih terikat jam kerja.

“Kalau sudah kumpul semua kita langsung berangkat saja!” lanjutnya usai berjabat tangan dengan Fakhru dan Ali.

“Oke...!” sahut Ali seraya mengambil tas punggung dan langsung mencangklongkan di pundak. Semua pelaksana program mempunyai tas punggung yang sama dan selalu mereka pakai. Terutama saat melaksanakan tugas.

Tak butuh waktu lama mereka berlima sudah sampai di tempat parkir kendaraan karyawan yang masih satu area

dengan ruang *office*.

“Hani, kamu bonceng aku aja! Kasihan, kamu kelihatan capek banget, sekalian nanti aku juga mau nginep di rumah kamu!” ajak Rana.

“Iya Mbak, tapi motorku gimana?”

“Tinggal di sini aja, besok kita ambil pas mau berangkat ke kampus!”

Hani mengangguk dan langsung membonceng Rana yang sudah siap di atas motor. Fakhru dibonceng Ali sudah berangkat lebih dulu. Kemudian disusul Mas Adi.

Baru setengah kilo perjalanan, tepatnya saat berhenti di perempatan lampu merah ada pemandangan kehidupan yang menarik perhatian Ali dan Fakhru. Di depan sepeda motornya berhenti, ada seorang nenek berusia kurang lebih 60 tahun tengah berdiri sambil memegang sepeda *onthel* dengan *kerondo* berisi dagangan. Kemungkinan nenek tersebut salah satu pedagang di pasar daerah yang hendak pulang.

Tepat di sebelah nenek berdiri ada mobil mewah berwarna merah mencolok. Sebuah pemandangan yang sangat kontras meski ada satu titik yang membuat *sepeda onthel* dan mobil mewah menjadi sederajat. Yaitu saat lampu merah menyala. Semua kendaraan harus berhenti. Tak ada pengecualian. Jika ada yang melanggar akibatnya bisa fatal. Tak hanya membahayakan diri sendiri tapi juga orang lain. Mobil mewah tidak boleh merasa lebih berkuasa. Begitu juga sebaliknya dengan sepeda, meskipun kecil tetap tidak boleh merasa mendapat prioritas. Inilah gambaran kehidupan. Kendaraan ibarat manusia. Sedangkan lampu *traffic life* ibarat aturan agama.

Lampu hijau menyala, perjalanan dilanjutkan ke arah selatan. Sampai di perempatan belok ke kanan. Motor terus melaju dengan kecepatan 70 km/jam. Saat melintasi daerah persawahan, Ali dan Fakhru kembali melihat pemandangan kehidupan yang menarik. Mereka sempat berhenti untuk mengambil gambar para pejuang pangan. Ali langsung mengeluarkan kamera lalu mengarahkan lensanya ke arah ibu-ibu petani yang tengah sibuk *matun*. Dengan *background* hamparan sawah berpadu sinar mentari di sore hari membuat hasil jepretan Ali tampak lebih artistik.

Perjalanan dilanjutkan. Berhasil menempuh perjalanan empat puluh menit lebih, akhirnya mereka sampai di Dusun Mbabah yang berjarak 1,5 km dari Samudera Hindia.

Motor berhenti tepat di depan Masjid Mbabah yang berada di sebelah barat jalan. Rencananya mereka akan menemui Pak Sujar, Ketua Takmir Masjid Mbabah yang rumahnya tepat di samping depan masjid.

“Assalamu’alaikum!” ucap Fakhru.

“Wa’alaikum salam!” jawab Bu Ikah, istri Pak Sujar yang tengah menyiram tanaman hias di depan rumah.

“Eh, Mas Fakhru! *Monggo, monggo! Kok tumben niki?*” Bu Ikah sudah mengenal Fakhru. Selain bertempat tinggal di satu kecamatan yang sama, keluarga Fakhru dengan keluarga Pak Sujar juga saling mengenal lama.

“Iya Buk, mau ketemu Pak Sujar!”

“O ya, tapi saya SMS Pak Sujar dulu, soalnya sekarang lagi ada di lapangan voli damping anak-anak main. *Monggo lenggahipun!*” lanjut Bu Ikah ramah.

“*Nggih Buk, matur nuwun!*”

Fakhru, Mas Adi, Rana, dan Hani menyahut bersamaan. Sedangkan Ali hanya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepala. Anak Pulau Sumatera yang baru dua tahun hijrah ke Pulau Jawa ini memang belum begitu fasih berbahasa Jawa. Jadi ia tak begitu paham apa yang tadi disampaikan Bu lkah dengan bahasa Jawa kromo.

Kursi dari bambu kuning yang tertata rapi di teras depan rumah Pak Sujar langsung menjadi tempat menyandarkan tubuh. Fakhru, Ali, dan Mas Adi duduk di satu kursi panjang. Sedangkan Rana dan Hani duduk sendiri-sendiri di kursi yang berbeda.

"Nyuwun ngapunten Mas, Mbak! Malah jadi nunggu!" ucap Pak Sujar yang baru saja datang beberapa menit kemudian.

"Mboten nopo-nopo, Pak," sahut Mas Adi sambil menyalami Pak Sujar.

Pak Sujar sempat bercerita kalau tiap sore anak-anak remaja di Dusun Mbabah rutin mengadakan olahraga seperti voli dan sepak bola. Kegiatan ini sengaja diprogramkan dengan tujuan agar anak-anak remaja di Dusun Mbabah memiliki kegiatan positif, salah satunya olahraga. Selain bagus untuk menjaga kebugaran tubuh, dengan olahraga diharapkan mampu meminimalisir kegiatan negatif remaja seperti begadang sambil minum minuman keras, judi, dan lainnya.

Fakhru lalu memperkenalkan rekan-rekannya beserta maksud dan tujuan kedatangan mereka. Disusul kemudian Mas Adi dan Rana bergantian mengajukan pertanyaan. Hani dan Fakhru tampak sibuk mencatat. Sedangkan Ali sudah siap dengan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan *assessment*.

Dengan runtut Pak Sujar menceritakan kondisi masyarakat Mbabah. Menarik dan menyenangkan hingga tak terasa sudah satu jam berbincang-berbincang. Selanjutnya mereka akan mewawancarai beberapa tokoh lain di dusun ini. Rana tampak melirik kembali jam tangannya. Sekitar dua puluh lima menit lagi sudah adzan Magrib. Rana dan lainnya sepakat wawancaranya ditunda se usai shalat Magrib.

Sambil menunggu waktu shalat tiba, Ali mengajak Hani, Rana, dan Fakhru ke pantai. Ia ingin memanfaatkan kesempatan untuk mencari objek foto menarik lainnya.

Mereka lalu meminta izin sekaligus berpamitan. Sedangkan Mas Adi tidak ikut dan masih ingin melanjutkan perbincangan dengan Pak Sujar.

Tak sampai lima menit mereka sudah menginjakkan kaki di pantai. Langit cerah membuat suasana pantai makin menarik. Sinar matahari hampir tenggelam menampilkan pesona keindahan alam yang membuat mata betah memandangnya. Fakhru dan Ali tak mau melewatkan indahnya lukisan Sang Khalik ini begitu saja. Mereka langsung mengabadikannya ke dalam kamera. Sementara itu Rana langsung berdiri di pinggir pantai sambil merentangkan kedua tangannya. Perlahan menarik napas dalam-dalam lalu mencoba pasrah dan melepaskan semua beban perasaan yang membuatnya terbelenggu dalam kesedihan. Berbagai hal menyedihkan, terutama kepergian sang kekasih, coba ia lupakan.

Tanpa sepengetahuan Rana, Ali iseng mengambil gambar Rana dari belakang saat merentangkan tangan yang dinilainya artistik.

“Gimana Fakh, fotonya Mbak Rana artistik nggak?”

“Alhamdulillah bagus, gambarnya hidup, seperti menceritakan seseorang yang tengah pasrah dan perlahan melepaskan semua beban dalam dirinya.”

“Betul Fakh, aku setuju! Hani sama Mbak Rana musti dikasih lihat ini!” Ali langsung berjalan mendekati Hani yang tengah duduk di bawah pohon cemara.

Sementara itu Fakhru masih berdiri di tempat semula sambil menatap hamparan laut yang terlihat membentuk setengah lingkaran dan seolah menjadi bukti ilmiah bahwa bumi diciptakan Sang Khalik berbentuk bulat. Embusan angin mengalun indah bersama tasbih dan tahmid yang membasahi jiwanya. Sejenak ia bertafakur.

“Keren, kan?” tanya Ali setelah Hani melihat hasil bidikan kameranya. Ali berdiri dua meter di sebelah kanan tempat Hani duduk. Mereka terbiasa menjaga jarak.

“Artistik dan terlihat hidup!”

“Yap...! Penilaian kamu sama dengan Fakhru!” Ali langsung menyahut mantap.

“Mbak Rana musti dikasih lihat ini, Mbak Rana, sini!” panggil Hani.

“Ada apa?” Rana berjalan menghampiri Hani.

“Ini, Mbak!” Hani menyerahkan kamera pada Rana. “*Artistik* kan Mbak?”

“Bagus, artistik, aku minta ya!”

“Boleh, Mbak,” sahut Ali mantap.

“O iya, aku punya ide!” ucap Hani tiba-tiba. “Gimana kalau persahabatan kita ini diberi nama atau sebutan, biar makin kompak dan bermakna!” lanjutnya.